

## Hubungan antara Keterlibatan Ayah dan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa UI dengan Urutan Kelahiran Sulung

*(Correlation between Father Involvement and Achievement  
Motivation with Firstborn Order of Students in UI)*

MITRANTI ANINDYA AYU<sup>1</sup>, ADHITYAWARMAN MENALDI<sup>2</sup>, NURUL ARBIYAH<sup>3</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia,

<sup>1</sup>E-mail: mitranti.anindyaayu@gmail.com

Diterima 3 Desember 2015, Disetujui 25 April 2016

**Abstrak:** Pencapaian prestasi adalah hal yang penting bagi remaja dan keterlibatan ayah memberikan peran terhadapnya. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dan motivasi berprestasi yang terdiri dari dua aspek, yaitu harapan sukses dan ketakutan terhadap kegagalan pada mahasiswa UI yang memiliki urutan kelahiran sulung. Ada dua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Father Involvement Scale (RFIS) dan Achievement Motives Scale-Revised (AMS-R). Jumlah partisipan adalah 206 mahasiswa yang berasal dari 13 fakultas. Hasil menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dan aspek ketakutan terhadap kegagalan.

**Kata kunci:** motivasi berprestasi; keterlibatan ayah; urutan kelahiran

**Abstract:** Achievement is one important issue in teenagers and father has important role in the life of their children. This study focused on correlation between father involvement with achievement motivation aspects on hope for success and fear of failure, in firstborns whose study in UI. There are two instruments used, Reported Father Involvement Scale (RFIS), which is part of Father Involvement Scale (FIS) to measure father involvement, and Achievement Motives Scale-Revised (AMS-R), to measure both achievement motivation aspects. The participants are 206 students from 13 faculties and 1 study program in Universitas Indonesia. The results shown no significant correlation between father involvement with achievement motivation aspects on hope for success, and there are no significant correlation between father involvement and fear of failure aspect.

**Keywords:** achievement motivation; father involvement; birth order

### PENDAHULUAN

Universitas Indonesia (UI) merupakan salah satu universitas favorit dan terbaik di Indonesia, berada pada peringkat pertama untuk kategori universitas asal Indonesia, peringkat 10 di Asia Tenggara, dan peringkat 71 di Asia tahun 2014 (Anonim, 2014). Lebih dari 6000 orang mendaftarkan diri untuk bisa mengenyam pendidikan di universitas ini. Sejak tahun 2007 sampai 2009 jumlah pendaftar meningkat dengan diiringi menurunnya rata-rata persentase penerimaan dari total penerimaan mahasiswa baru.

Hal ini berarti bahwa setiap tahun persaingan untuk menduduki bangku di UI semakin ketat (Universitas Indonesia, 2014). Pada penerimaan mahasiswa baru tahun ajaran 2012/2013 pendaftar jalur SNMPTN undangan berkisar 20.000 peserta, sedangkan jumlah yang diterima hanya sekitar 2.000 mahasiswa (Fdn, 2012). Pada tahun 2013 diketahui total pendaftar program SNMPTN tertulis sebanyak 67.829 peserta, lebih dari 50 persen pendaftar memilih UI sebagai PTN pilihan pertama, dengan mahasiswa yang diterima melalui jalur ini sebanyak 2.351 mahasiswa baru (Harahap, 2013). Jumlah pendaftar di atas belum termasuk

pendaftar yang memilih jalur SIMAK UI, sehingga jika dijumlahkan total pendaftar bisa dipastikan lebih dari 50.000 orang untuk program sarjana saja. Selain itu selama berkuliah di UI mahasiswa berada pada lingkungan dengan iklim yang kompetitif. Para mahasiswa bersaing untuk lulus dan mendapatkan nilai yang baik dengan standar tertentu yang telah ditetapkan oleh fakultas dan para dosen. Setiap tahunnya diselenggarakan berbagai perlombaan bagi mahasiswa, seperti Olimpiade UI, UI *Art War*, Olimpiade Ilmiah Mahasiswa, dan Program Kreativitas Mahasiswa. Ada juga kompetisi dari pihak luar yang bisa diikuti oleh mahasiswa Universitas Indonesia, seperti Mahasiswa Berprestasi tingkat nasional, Seleksi Nasional Olimpiade Matematika, Lomba *Information and Communication Technology (ICT)*, dan masih banyak lagi (Universitas Indonesia, 2014). Berbagai perlombaan ini membentuk iklim kompetitif yang menempatkan mahasiswa UI terus berada dalam kompetisi. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat diasumsikan bahwa mahasiswa UI memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Mereka telah berusaha untuk diterima menjadi mahasiswa di salah satu universitas favorit dan terbaik di Indonesia, dimana untuk diterima mereka harus melalui tes dengan standar tertentu. Selama mereka berkuliah hingga lulus pun mereka berada pada lingkungan dengan iklim yang kompetitif di mana hal tersebut akan membentuk diri mereka untuk memiliki motivasi berprestasi.

Fenomena di atas merupakan salah satu contoh motivasi berprestasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, di mana para individu melakukan usaha untuk bisa diterima di Universitas Indonesia, belajar untuk lulus kuliah, serta usaha yang dilakukan untuk memenangkan kompetisi yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa motivasi berprestasi ditemukan ketika individu melakukan usaha untuk menjadi kompeten dalam berbagai macam kegiatan yang membutuhkan usaha (Elliot & Church, 1997), yang memiliki dasar suatu patokan yang tinggi (McClelland dalam Schunk, Pintrich, & Meece, 2010).

McClelland, Atkinson, Clark, dan Lowell (dalam Clark, Teevan, dan Ricciutti, 1955) menyatakan bahwa motivasi berprestasi

terbagi menjadi dua aspek, yaitu *hope of success* (HS) dan *fear of failure* (FF). Individu-individu yang memiliki motivasi berprestasi ini bisa memunculkan dua macam kemungkinan respon yang menggambarkan kedua aspek tersebut. Pertama, mereka akan memaksimalkan peluang agar berhasil pada tes atau kompetisi yang mereka hadapi dan menunjukkan adanya harapan dirinya akan sukses dengan usaha yang telah dilakukannya. Kedua, mereka terdorong untuk berusaha meminimalkan kemungkinan dirinya mengalami kegagalan. Kedua bentuk respon tersebut merupakan bentuk perilaku individu yang menunjukkan motivasi untuk berprestasi.

Prestasi merupakan salah satu isu yang menjadi perhatian pada masa remaja (McClelland dalam Steinberg, 1999). Remaja menurut Sarwono (2010) ialah mereka yang berada pada rentang usia 11 hingga 24 tahun, dan belum menikah. Pada masa remaja, individu dianggap memiliki kemampuan yang matang secara kognitif untuk melihat konsekuensi jangka panjang dari pilihan-pilihan pendidikan dan pekerjaan. Remaja juga mampu secara realistis mengingat berbagai materi skolastik dan melihat kemungkinan pekerjaan yang terbuka untuk dirinya (Steinberg, 1999). Kemampuan berpikir inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa prestasi menjadi isu pada remaja.

Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah keterlibatan orangtua. Menurut Chabra dan Kumari (2011), semakin aktif orangtua terlibat dalam pendidikan anaknya, semakin tinggi persepsi anak terhadap kemampuannya sehingga semakin baik performa anak tersebut di sekolah dan semakin meningkat motivasi berprestasinya. Namun keterlibatan orangtua dalam sebuah keluarga seringkali diartikan sebagai keterlibatan ibu saja. Sering juga diasumsikan bahwa ibulah yang memiliki tanggung jawab utama dalam mendorong anak belajar dan berkembang. Asumsi inilah yang menghilangkan pentingnya keterlibatan ayah dalam sebuah keluarga (Riley & Shalala, 2000). Sebuah penelitian di Amerika dengan sampel sebanyak 20.501 pasangan menunjukkan bahwa sebanyak 68% sumber masalah yang

terjadi dalam pernikahan disebabkan oleh tidak adanya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak (Olson & DeFrain, 2006). Anak-anak yang hidup tanpa ayahnya lebih mungkin memiliki masalah dalam prestasi sekolahnya (Hetherington & Stanley-Hagan, 1997). Hal-hal tersebut menunjukkan pentingnya peran aktif seorang ayah dalam keluarga khususnya dalam kehidupan anaknya dalam pencapaian prestasi. Oleh karena itu, ayah diharapkan terlibat dalam pengasuhan anak, yaitu dengan menunjukkan perhatian serta peran pengasuhan dalam kehidupan anaknya (Finley & Schwartz, 2004). Finley dan Schwartz (dalam Finley, Mira, & Schwartz, 2008) mendefinisikan keterlibatan ayah sebagai sejauh mana ayah terlibat dalam berbagai aspek kehidupan anak. Saat ini ayah sudah terlibat dalam pengasuhan anak, tetapi keterlibatannya lebih banyak pada saat anak masih bayi hingga usia sekolah, seperti dalam praktik pemberian air susu ibu pada anak, sebagai teman bermain, dan mengajarkan anak belajar (Anonim, 2014).

Berbeda dengan studi mengenai isu *fathering* pada remaja, studi ini sudah tertinggal dibandingkan dengan studi mengenai perkembangan anak usia dini. Padahal keterlibatan ayah sangatlah penting untuk perkembangan remaja (Palkovitz; Rohner & Veneziano dalam Finley & Schwartz, 2006). Oleh sebab itu peneliti merasa perlu konseptualisasi yang matang mengenai keterlibatan antara ayah dengan remaja dan anak-anak dewasa (Hawkins & Palkovitz, 1999).

Salah seorang tokoh psikologi kepribadian yang terkemuka, Adler (2013), mengatakan bahwa respon orangtua terhadap anaknya dipengaruhi oleh urutan kelahiran setiap anak pada keluarga. Sejalan dengan pendapat tersebut Lamb (1997) berpendapat bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan anaknya dipengaruhi oleh urutan kelahiran anak. Maka dari itu bisa dikatakan bahwa urutan kelahiran memiliki kontribusi besar pada pembentukan diri anak dari keluarga yang sama, namun membentuk kepribadian yang sangat berbeda (Badger & Reddy dalam Murphy, 2012).

Respon ayah sebagai orangtua yang disesuaikan dengan karakteristiknya masing-masing sesuai dengan urutan kelahirannya. Literatur menyatakan bahwa anak pertama

merupakan anak yang terorganisir dengan baik (*well-organized*), kuat, berpengaruh, dan merasa harus sempurna dalam setiap hal yang mereka lakukan (Kalka dalam Murphy, 2012). Selain itu, anak pertama juga memiliki motivasi yang tinggi dan seringkali perfeksionis, yang berdampak pada prestasi akademisnya. Mereka dilihat sebagai sosok yang lebih cemerlang dibandingkan dengan saudara-saudaranya dan bekerja dengan sangat rajin untuk pencapaiannya (Collins, 2006). Secara intelektual anak pertama lebih sukses dibandingkan dengan anak yang lahir berikutnya, terlepas dari nilai atau peringkat (Trapnell & Chen dalam Pletcher, 2006). Penelitian menyatakan bahwa anak pertama memiliki motivasi yang tinggi dan dikenal lebih berprestasi dari anak yang lahir berikutnya (Murphy, 2012).

Setiap anak dilahirkan ke dalam situasi dan lingkungan keluarga yang berbeda. Hal ini memengaruhi pembentukan karakteristik setiap anak. Ketika anak pertama lahir di dalam keluarga, segala perkembangan anak pertama merupakan pengalaman baru bagi orangtua sehingga hal-hal baru tersebut membuat orangtua merasa tertarik. Selain itu, orangtua juga menyiapkan anak pertama untuk mengasuh adiknya kelak. Penelitian juga menunjukkan anak pertama dari dua bersaudara melakukan kegiatan dengan ayahnya 20-25 menit lebih lama dibandingkan dengan anak kedua (Price, 2008). Salah satu penyebabnya adalah anak pertama dalam sebuah keluarga sempat menjadi anak tunggal. Ketika menjadi anak tunggal, orangtua mereka menghabiskan waktu yang cukup banyak dan hanya fokus pada mereka saja. Hal inilah yang tidak didapatkan oleh anak yang lahir berikutnya karena sejak lahir perhatian orangtua pada mereka telah terbagi. Pada anak yang lahir berikutnya, seiring dengan bertambahnya jumlah anak, semakin sedikit waktu yang diluangkan orangtua dengan anak yang dilahirkan berikutnya. Orangtua menjadi lebih efisien dalam mengerjakan tugas-tugas, sehingga waktu mereka dalam melakukan tugas-tugas tersebut pun berkurang. Jika waktu yang dibutuhkan lebih sedikit dalam mengerjakan tugas-tugas, maka orangtua akan menghabiskan waktu dengan anak yang lahir berikutnya tidak sebanyak waktu yang mereka habiskan dengan anak pertama.

Hal ini menyebabkan anak yang lahir berikutnya mendapatkan perhatian yang lebih sedikit selama melakukan tugas ini (Price, 2008).

Setiap karakteristik urutan kelahiran menunjukkan bahwa setiap anak sebetulnya memiliki motivasi untuk berprestasi. Namun terdapat situasi dan tuntutan khusus yang hanya ditujukan kepada anak pertama, sehingga anak pertama cenderung memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Selain itu, Lamb (1997) juga menyatakan bahwa ayah lebih terlibat dengan anak yang lahir pertama dibandingkan dengan anak yang lahir selanjutnya. Dari uraian yang telah peneliti coba uraikan sebelumnya, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dan motivasi berprestasi pada mahasiswa UI dengan urutan kelahiran sulung yang diasumsikan adalah individu-individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tergolong tinggi. Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat dua permasalahan penelitian yang akan dijawab pada penelitian ini, (a) Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan aspek motivasi berprestasi *hope of success* (HS) mahasiswa Universitas Indonesia dengan urutan kelahiran sulung? (b) Apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan aspek motivasi berprestasi *fear of failure* (FF) mahasiswa Universitas Indonesia dengan urutan kelahiran sulung? Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dan kedua aspek motivasi berprestasi, yaitu *hope of success* (HS) dan *fear of failure* (FF) pada mahasiswa Universitas Indonesia dengan urutan kelahiran sulung.

**Keterlibatan Ayah.** Keterlibatan ayah didefinisikan sebagai sejauh mana ayah terlibat dalam berbagai aspek kehidupan anak (Finley & Schwartz dalam Finley, Mira & Schwartz, 2008). Maksud dari pendekatan yang dilakukan Finley dan Schwartz (2004) adalah untuk mengetahui hal yang penting dan paling berpengaruh bagi anak untuk jangka panjang yang dikemas dalam persepsi mengenai kejadian yang telah terjadi di masa lalu (retrospektif) yang dialami anak-anak dari orang tua mereka. Inti dari konsep keterlibatan ayah yang dikembangkan oleh Finley dan

Schwartz (2004) ialah (a) bahwa keterlibatan ayah merupakan konstruk yang sangat berbeda, dan banyak domain dari kehidupan anak di mana ayah mungkin terlibat atau mungkin juga tidak terlibat, (b) yang paling penting bukanlah jumlah waktu yang ayah luangkan dengan anaknya, melainkan persepsi anak terhadap tingkat keterlibatan ayahnya, (c) dampak jangka panjang dari ayah kepada anaknya merupakan fungsi dari persepsi anak, dan (d) satu cara untuk mengukur dampak jangka panjang adalah dengan menanyakan pada remaja atau anak dewasa muda mengenai persepsi mereka mengenai keterlibatan ayahnya melalui laporan diri. Finley dan Schwartz (2004) membuat alat ukur untuk mengukur keterlibatan ayah, yaitu *Father Involvement Scale* (FIS). Alat ukur ini terbagi menjadi dua subskala, yaitu *reported father involvement scale* dan *desired father involvement scale*. Setiap subskala terdiri dari dua puluh item. Karena penelitian ini berfokus pada bagaimana persepsi remaja mengenai keterlibatan ayahnya, maka subskala *desired father involvement* yang mengukur mengenai keterlibatan ayah yang diharapkan oleh anak tidak dianalisis untuk penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Finley dan Schwartz (2004). Konsep keterlibatan ayah yang dikembangkan oleh Finley dan Schwartz (2004) membagi keterlibatan ayah menjadi tiga dimensi, yaitu keterlibatan ekspresif, keterlibatan instrumental, dan keterlibatan dalam menasehati.

**Motivasi Berprestasi.** Atkinson (1964) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk bertindak karena adanya harapan untuk mencapai kesuksesan atau untuk menghindari kegagalan. Perilaku motivasi berprestasi bisa ditandai ketika muncul kekhawatiran individu akan suatu standar yang tinggi, dan kemudian standar tersebut menjadi suatu hal yang penting bagi individu (McClelland, Atkinson, Clark, & Lowell dalam Lang & Fries, 2006). Orang yang memiliki *need for achievement* yang tinggi lebih mungkin terlibat dalam kegiatan yang energik dan inovatif yang membutuhkan perencanaan serta tanggung jawab atas hasil tugas dibandingkan dengan orang dengan *need for achievement* yang rendah (McClelland, Clark,

Roby, & Atkinson dalam Collins, Hanges, & Locke, 2004). Selain itu orang dengan *need for achievement* yang tinggi juga lebih memilih tugas yang melibatkan keahlian dan usaha, memberikan umpan balik yang jelas, dan memiliki tantangan atau risiko yang sedang (McClelland dalam Collins, Hanges, & Locke, 2004). McClelland, Atkinson, Clark, & Lowell (dalam Clark, Teevan, & Ricciutti, 1955) menyatakan bahwa motivasi berprestasi terbagi menjadi dua aspek, yaitu *hope of success* (HS) dan *fear of failure* (FF). Terbaginya motivasi berprestasi menjadi dua aspek, dapat dipahami bahwa motivasi berprestasi merupakan hasil dari konflik antara *hope of success* (HS) dan *fear of failure* (FF) (Ziegler, Schmukle, & Buhner, 2010).

Perilaku termotivasi untuk berprestasi dikategorikan sebagai kecenderungan untuk mendekat (*approach tendencies*). Individu dengan skor *need for achievement* tinggi muncul dengan adanya harapan. Perilaku yang dimaksud dengan kecenderungan untuk mendekat adalah ketika seseorang terdorong untuk memaksimalkan peluang agar berhasil pada *achievement task*. Aspek dari motivasi berprestasi yang berorientasi pendekatan aktif (*active approach-oriented*) disebut juga *hope of success* (HS). Orang dengan *hope of success* (HS) yang tinggi akan memberikan motivasi diri yang tinggi pada tugas dalam situasi kerja yang terbatas dan menekan. Aspek *hope of success* (HS) memotivasi melalui pendekatan aktif dengan cara menampilkan perilaku yang berorientasi tujuan untuk mengharapkan datangnya konsekuensi dari keberhasilan (Pang, 2010). Individu dengan skor *need for achievement* rata-rata atau rendah tampak takut atau berorientasi membela diri dan memiliki kecenderungan untuk menghindari (*avoiding tendencies*). Perilaku yang menunjukkan kecenderungan untuk menghindari adalah ketika seseorang terdorong untuk meminimalkan kemungkinan dirinya mengalami kegagalan dalam tugas. Perilaku ini berbasis kecemasan dan memunculkan kecenderungan untuk menghindari yang disebut *fear of failure* (FF). Orang dengan *fear of failure* (FF) yang tinggi akan mempertimbangkan tujuan-tujuan serta melihat akankah ia sukses atau tidak dalam usahanya mencapai tujuan (Pang, 2010).

Mereka akan memilih aktivitas yang lebih sedikit kecemasannya dan yang kemungkinan gagalnya lebih kecil (Atkinson, 1964). *Fear of failure* (FF) memotivasi dengan cara meniadakan perilaku yang mengarah pada hukuman, namun memunculkan perilaku yang bertujuan untuk mengantisipasi konsekuensi negatif dari kegagalan. Dengan demikian, orang belajar secara aktif untuk mengejar tujuan agar terhindar dari hukuman (Pang, 2010).

**Urutan Kelahiran.** Istilah urutan kelahiran (*birth order*) mengacu pada kategori atau tipe dari seseorang dengan karakteristik tertentu yang dapat diketahui, dideskripsikan, dan dapat dibuktikan secara teori dan empiris. Istilah ini juga mengacu pada ranking dengan urutan angka (Manaster, 1979). Adler (dalam Fizel, 2008) mengidentifikasi empat posisi urutan kelahiran, yaitu anak tertua (anak yang pertama lahir), anak kedua / anak tengah, anak yang paling muda dan anak tunggal. Teori Adler menyajikan karakteristik kepribadian yang mungkin pada umumnya terkait dengan posisi urutan kelahiran tersebut. Adler (1929) menjelaskan bahwa meskipun dua anak lahir dalam keluarga yang sama, tumbuh dalam situasi yang sama, individu tetap akan tumbuh pada lingkungan yang unik dan akan membentuk karakteristik individu yang berbeda. Ketika seseorang telah membentuk *prototype* dirinya, semua impresi kedepannya akan dipengaruhi oleh hal tersebut. Very dan Hine (dalam Chastain, 2007) menggambarkan anak pertama sebagai anak yang ambisius, agresif, mandiri, seorang pemimpin, dan seseorang yang akan mempertahankan tradisi keluarga. Sedangkan Kalka (dalam Murphy, 2012) menggambarkan anak pertama sebagai anak yang terorganisir dengan baik, kuat, berpengaruh, merasa harus sempurna dalam setiap hal yang mereka lakukan. Berbeda lagi dengan Collins (2006) yang menyatakan bahwa anak pertama memiliki motivasi yang tinggi dan seringkali perfeksionis yang berdampak pada prestasi akademisnya. Anak pertama juga dilihat sebagai sosok yang cemerlang dibandingkan dengan saudara-saudaranya dan bekerja dengan sangat rajin untuk pencapaiannya. Sejalan dengan pendapat

tersebut, Murphy (2012) juga menyatakan bahwa anak pertama memiliki motivasi yang tinggi dan dikenal lebih berprestasi dari anak yang lahir berikutnya.

**Remaja.** Kata remaja dalam bahasa latin disebut *adolescere* yang memiliki arti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya berupa kematangan fisik, melainkan juga kesiapan individu dalam hal sosial dan psikologis. Penyempurnaan perkembangan kognitif, seperti kesadaran dan intelegensi, perkembangan moral, serta perkembangan seksual terjadi pada masa remaja (Sarwono, 2010). Papalia, Olds dan Feldman (2009) mendefinisikan remaja sebagai transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang meliputi perubahan mendasar, yaitu fisik, kognitif dan psikososial. Istilah *adolescence* umumnya menunjukkan kematangan psikologis individu dimana individu berada pada masa pubertas dan mungkin mengalami masa reproduksi. Rentang usia remaja di Indonesia dari usia 11 sampai 24 tahun, dan belum menikah (Sarwono, 2010).

Mahasiswa Universitas Indonesia pada program sarjana dan vokasi umumnya berada pada usia remaja. Pada universitas ini terbentuk iklim yang kompetitif. Setiap tahun diselenggarakan perlombaan individu ataupun kelompok. Selain itu banyak juga kompetisi-kompetisi yang diselenggarakan pihak luar yang diikuti oleh mahasiswa Universitas Indonesia, seperti Mahasiswa Berprestasi tingkat nasional, Seleksi Nasional Olimpiade Matematika, Lomba *Information and Communication Technology* (ICT), dan masih banyak lagi (ui.ac.id). Oleh karena itu, iklim yang kompetitif ini membentuk dan mendorong mahasiswa Universitas Indonesia untuk terus berada dalam kompetisi sehingga memiliki motivasi berprestasi yang tinggi.

## METODE

**Responden.** Pada penelitian ini, peneliti memilih responden dari program sarjana dan vokasi saja, dimana responden dari program sarjana diambil dari 13 fakultas yang ada di Universitas Indonesia.

Peneliti memilih program sarjana dan vokasi saja karena pada kedua program inilah persaingan untuk masuknya sangat ketat dan selama perkuliahan terdapat banyak lomba-lomba dan kegiatan yang membentuk iklim kompetitif yang menumbuhkan motivasi berprestasi. Penelitian ini mengukur hubungan antara keterlibatan ayah dengan dua aspek motivasi berprestasi, yaitu *hope of success* (HS) dan *fear of failure* (FF). Peneliti memilih Universitas Indonesia sebagai populasi, dengan alasan Universitas Indonesia merupakan salah satu Universitas terbaik di Indonesia. Karakteristik responden dari penelitian ini ialah anak sulung yang merupakan mahasiswa Universitas Indonesia pada program sarjana atau vokasi dan berada pada rentang usia remaja.

**Desain Penelitian.** Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan studi korelasional.

**Prosedur.** Prosedur pengambilan sampel yang digunakan dalam pemilihan responden adalah *non probability sampling* dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 206 responden. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan data dengan menggunakan kuesioner.

**Instrumen.** Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua buah, yaitu kuesioner *Father Involvement Scale* (FIS) milik Finley dan Schwartz (2004) dan *Achievement Motives Scale-Revised* (AMS-R) milik Lang dan Fries (2006). Karena penelitian ini berfokus pada persepsi keterlibatan ayah maka data yang diolah hanya dari *Reported Father Involvement Scale* (RFIS) yang merupakan bagian dari *Father Involvement Scale* (FIS), terdiri dari 20 item yang mengukur 3 dimensi, yaitu keterlibatan ekspresif, keterlibatan instrumental, dan keterlibatan dalam menasehati / *mentoring*. Sedangkan *Achievement Motives Scale-Revised* (AMS-R) terdiri dari 10 item yang mengukur 2 aspek, *hope of success* (HS) dan *fear of failure* (FF).

**Teknik Analisis.** Peneliti menggunakan teknik analisis statistik *pearson correlation* dalam melakukan penghitungan analisis.

## HASIL

Data responden yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 206 orang. Jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki terdiri dari 87 orang (42,2%), sedangkan yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dengan jumlah 119 orang (57,8%). Salah satu kriteria responden penelitian ini adalah remaja, karena rentang usia mahasiswa pada umumnya berada pada usia 17 sampai 24 tahun. Dilihat secara keseluruhan, terdapat dua tingkatan usia yang menempati frekuensi usia terbanyak penelitian ini, yaitu responden dengan usia 19 dan 20 tahun. Masing-masing tingkatan usia berjumlah 53 orang, dengan persentase 25,7%. Struktur keluarga dibagi menjadi dua kategori, keluarga utuh dan bercerai. Responden pada penelitian ini mayoritas memiliki struktur keluarga yang utuh, yaitu dengan jumlah 204 orang (99%). Berdasarkan data yang diperoleh mayoritas usia ayah responden berada pada rentang usia 46-50 tahun dengan frekuensi 87 orang (42,2%). Jika dilihat dari tingkat pendidikan ayah yang dibagi menjadi SD/SMP, SMA, D1/D2/D3, S1, S2, dan S3. Frekuensi pendidikan ayah terbanyak adalah pendidikan S1. Jumlah ayah dengan pendidikan S1 sebanyak 99 orang (48,1%). Peneliti mengategorikan keterlibatan ayah menjadi rendah dan tinggi berdasarkan *hypothetical mean score*. Skor yang dikategorikan rendah berada pada rentang skor 20-60, sedangkan skor yang dikategorikan tinggi berada pada rentang skor 61-100. Jumlah frekuensi responden yang berada pada kategori tinggi adalah 179 orang (86,9%). Responden yang berada pada kategori rendah berjumlah 27 orang (13,1%). Mayoritas responden mempersepsikan ayah mereka memiliki keterlibatan yang tinggi dengan nilai rata-rata skor total keterlibatan ayah dari total responden sejumlah 206 orang sebesar 72,84.

Motivasi berprestasi pada penelitian ini dilihat dari kecenderungan responden pada dua aspek dari motivasi berprestasi, yaitu *hope of success* (HS) dan *fear of failure* (FF). Skor yang didapatkan dari masing-masing aspek ini tidak dapat digabungkan antara satu sama lain untuk menjadi skor motivasi berprestasi. Motivasi

berprestasi merupakan hasil dari konflik antara kedua aspek tersebut (Ziegler, Schmukle, & Buhner 2010). Peneliti membuat kategori berdasarkan *hypothetical mean score* yang membagi masing-masing aspek menjadi rendah dan tinggi. Skor yang dikategorikan rendah berada pada rentang 5-12,5; sedangkan yang tinggi berada pada rentang 12,6-20. Mayoritas dari responden berada pada kategori tinggi pada aspek *hope of success* (HS) sebesar 99,5% dan hanya 0,5% yang berada pada kategori rendah. Nilai rata-rata skor total aspek *hope of success* (HS) dari total responden sejumlah 206 orang sebesar 16,35, sedangkan aspek *fear of failure* (FF) sebesar 14,09. Jika dilihat berdasarkan pengategorian yang telah ditetapkan dengan menggunakan *hypothetical mean score*, nilai rata-rata *hope of success* (HS) dan *fear of failure* (FF) secara keseluruhan termasuk dalam kategori tinggi. Pada aspek *fear of failure* (FF) sebanyak 73,3% responden berada pada kategori tinggi dan 26,7% berada pada kategori rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara keterlibatan ayah dengan aspek *hope of success* (HS) dari motivasi berprestasi ( $r=0,86$   $p>0,05$ ). *Coefficient of determination* ( $r^2= 0,739$ ) dari keterlibatan ayah terhadap *hope of success* (HS) menjelaskan bahwa hanya 0,7% perubahan-perubahan skor dari *hope of success* (HS) yang ditentukan oleh keterlibatan ayah sedangkan 99,3% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Melihat hubungan antara keterlibatan ayah dengan aspek *fear of failure* (FF) dari motivasi berprestasi didapatkan hasil koefisien korelasi yang tidak signifikan ( $r=-0,064$ ,  $p>0,05$ ). *Coefficient of determination* ( $r^2= 0,409$ ) dari keterlibatan ayah terhadap *fear of failure* (FF) menjelaskan bahwa hanya 0,4% perubahan-perubahan skor dari *fear of failure* (FF) yang ditentukan oleh keterlibatan ayah sedangkan 99,6% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## SIMPULAN

Pengolahan data dan hasil analisis penelitian antara keterlibatan ayah dan dua aspek

motivasi berprestasi yaitu *hope of success* (HS) dan *fear of failure* (FF) telah dilakukan. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini ialah tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dan aspek *hope of success* (HS) dan *fear of failure* (FF) dari motivasi berprestasi pada mahasiswa Universitas Indonesia dengan urutan kelahiran sulung. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya skor keterlibatan ayah tidak diikuti dengan meningkatnya skor kedua aspek motivasi berprestasi, baik *hope of success* (HS) maupun *fear of failure* (FF).

### DISKUSI

Hasil pengolahan data penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dengan aspek *hope of success* (HS) dan *fear of failure* (FF) dari motivasi berprestasi. Untuk itu peneliti akan memaparkan diskusi terkait dengan penelitian ini yang dibagi menjadi beberapa hal. Salah satu kesulitan yang dihadapi peneliti ialah keterbatasan akses untuk literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian. Salah satu dampaknya ialah hingga saat ini peneliti belum menemukan penelitian sebelumnya yang serupa. Namun jika dilihat dari literatur-literatur yang ada, peneliti melihat hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian-penelitian keterlibatan ayah sebelumnya yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki hubungan yang positif dengan hasil pada anak. Keterlibatan ayah yang tinggi pada anak dapat dilihat melalui meningkatnya kemampuan kognitif anak, empati, lebih sedikit anggapan mengenai stereotip jenis kelamin, dan lebih menggunakan *internal locus of control* (Pleck; Pruett; Radin dalam Lamb, 1997). Amato dan Gilbreth (1999) menyatakan bahwa kedekatan antara ayah dan anak berhubungan positif dengan kesuksesan akademis. Pada remaja, hubungan kedekatan yang kuat berasosiasi dengan keinginan mengenai pendidikan dan kesenangan anak bersekolah (Nordm Brimhall, & West dalam Lamb & Tamis-LeMonda, 2004). Keterlibatan ayah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemahaman

keterlibatan ayah secara umum. Pemahaman keterlibatan yang digunakan adalah pemahaman dari Finley dan Schwartz (dalam Finley, Mira, & Schwartz, 2008) yang mendefinisikan keterlibatan ayah sebagai sejauh mana ayah terlibat dalam berbagai aspek kehidupan anak. Padahal ternyata keterlibatan yang dapat memberikan manfaat positif bagi anak adalah keterlibatan yang positif (Amato & Rivera, 1999). Keterlibatan ayah yang keras (negatif) dalam kehidupan anak justru bisa berdampak buruk pada anak. Sebagai contoh sebuah penelitian yang menunjukkan tingginya keterlibatan ayah yang "menyimpang" pada anak, akan menghasilkan anak yang menyimpang pula (Andrews, Hops & Duncan dalam Pinsof & Lebow, 2005). Berikutnya jika dilihat dari pengukuran yang dilakukan pada penelitian ini, penelitian ini menggunakan *Reported Father Involvement Scale* yang merupakan bagian dari *Father Involvement Scale*. Alat ukur ini menggambarkan persepsi anak mengenai keterlibatan ayahnya pada aspek-aspek kehidupannya. Pada penelitian ini mayoritas responden mempersepsikan ayahnya memiliki keterlibatan yang tinggi. Namun dari pengukuran yang telah dilakukan tidak diketahui keterlibatan ayah yang dipersepsikan responden merupakan keterlibatan positif atau negatif. Jadi tidak diketahui keterlibatan positif atau negatif yang dikaitkan dengan kedua aspek motivasi berprestasi pada penelitian ini. Hal selanjutnya yang diduga peneliti menjadi salah satu penyebab hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya adalah faktor budaya. Faktor budaya ini bisa dilihat dari dua macam hal, yaitu pemahaman dan ekspektasi terhadap ayah serta peran ayah dalam keluarga yang dilatarbelakangi oleh budaya. Setiap budaya memiliki definisi pemahaman yang berbeda mengenai ayah yang baik dan sejauh mana ekspektasi terhadap keterlibatan ayah pada anaknya. Pemahaman mengenai *fatherhood* tidak bisa dipelajari secara umum, setiap kelompok orang pada masing-masing kondisi dan situasinya memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai *fatherhood* (Townsend, 2002). Oleh karena itu, penelitian sebelumnya mengenai keterlibatan ayah yang menunjukkan hasil-hasil positif pada anak tidak bisa langsung diterapkan di Indonesia karena adanya perbedaan pemahaman tersebut.



Di Amerika Serikat, ayah lebih banyak terlibat dengan anak. Ayah memainkan beberapa peran penting, yaitu sebagai teman, pengasuh, pasangan, pelindung, *role model*, pembimbing moral, dan guru (Lamb & Tamis-LeMonda, 2004). Berbeda dengan di Indonesia, pada suku Jawa misalnya yang merupakan suku terbesar di Indonesia (BPS, 2010), ayah merupakan sosok yang dituakan dan menjadi acuan dalam keluarga. Ayah sangat dihormati dalam keluarga dan secara hierarki memiliki jarak yang jauh. Ayah sebagai laki-laki disimbolkan dengan politik, berkuasa, bekerja, memiliki kedudukan, berwibawa, dan kurang turut serta dalam pengasuhan dan kegiatan sehari-hari (Mulder, 1997). Jika dilihat dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa kedua budaya memiliki pemahaman yang berbeda mengenai peran ayah dalam keluarga. Perbedaan pemahaman ini diduga menjadi salah satu penyebab perbedaan hasil penelitian mengenai keterlibatan ayah terhadap anak di budaya Indonesia dan Amerika atau negara-negara Barat lainnya. Selanjutnya, dilihat dari lingkungan remaja. Mayoritas responden memiliki ayah dengan jenjang pendidikan S1 ke atas, sehingga responden berada pada lingkungan yang memiliki nilai pendidikan. Chabra dan Kumari (2011) mengatakan nilai-nilai pendidikan yang dimiliki keluarga memengaruhi motivasi berprestasi pada anak. Motivasi berprestasi juga dipelajari melalui proses sosialisasi (Gesinde dalam Chabra & Kumari, 2011). Proses sosialisasi di Universitas Indonesia yang dialami responden selama berkuliah maupun dalam hubungan pertemanan juga dapat mendukung responden memiliki motivasi berprestasi karena lingkungan perkuliahan menunjang nilai-nilai pendidikan. Lebih lanjut, hubungan pertemanan yang membangun nilai-nilai yang positif dapat menumbuhkan harapan yang positif. Harapan positif yang dimiliki responden dapat menjadi aspek yang memfasilitasi atau mendorong keinginan untuk meraih prestasi dan untuk terhindar dari dorongan negatif ketika menemukan tantangan dalam proses menyelesaikan tugas (Hao & Bouns, 1998). Harapan positif dan pengaruh lingkungan responden inilah yang diduga dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan responden memiliki skor yang tinggi pada aspek *hope of success* (HS)

dan *fear of failure* (FF) dari motivasi berprestasi tanpa adanya hubungan yang signifikan dengan keterlibatan ayah.

Mahasiswa sedang berada pada usia remaja. Mereka memiliki keinginan untuk menjadi mandiri dan perilaku-perilakunya menunjukkan bahwa mereka ingin memisahkan identitas mereka dari orangtua (Muuss, 1968). Untuk menyesuaikan hal tersebut, orangtua, khususnya ayah perlu merubah peran mereka terhadap anak remajanya. Jika sebelumnya orangtua berperan sebagai pengasuh, pelindung, dan mengajarkan sosialisasi, sehingga anak bergantung pada orangtuanya, maka ketika anak sudah remaja, orangtua merubah perannya menjadi pemberi dukungan, bimbingan, dan arahan (Steinberg, 1999), sehingga orangtua dapat tetap terlibat dalam perkembangan kemandirian anak dan anak juga bisa membangun kemandirian dalam dirinya. Remaja sudah tidak lagi merasa bergantung dengan orangtuanya seperti ketika mereka masih kecil, mereka akan cenderung memilih teman-teman dan memisahkan diri dari orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa ketika remaja, orangtua justru perlu memberikan sedikit jarak bagi anak mereka untuk berkembang menjadi mandiri. Oleh karena itu, peneliti melihat motivasi berprestasi yang ada pada diri remaja merupakan hasil dari perkembangan kemandirian diri remaja itu sendiri. Pada masa remaja ini pula, remaja memilih untuk lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya. Mereka lebih memilih aktivitas bersama teman dibandingkan dengan aktivitas bersama keluarga (Steinberg, 1999). Hal tersebut disebabkan karena remaja sedang merasa sangat membutuhkan penerimaan dari lingkungan sosialnya. Untuk mendapatkan penerimaan tersebut, remaja memerlukan bantuan dari teman-temannya. Steinberg (1999) mengatakan bahwa hubungan remaja dengan teman-temannya memengaruhi prestasi remaja lebih besar dibandingkan dengan pengaruh orangtua. Walaupun ayah dinilai memiliki keterlibatan yang tinggi oleh remaja, ada faktor lain yaitu teman-temannya yang lebih berpengaruh terhadap prestasi remaja. Bagi remaja yang memiliki keyakinan akan kemampuannya terdorong untuk berprestasi dengan memiliki harapan untuk mencapai kesuksesan (*hope of success*), sedangkan

bagi remaja yang kemampuannya rata-rata dan berada pada lingkungan pertemanan yang motivasi berprestasinya tinggi, akan berusaha untuk tidak tertinggal dengan teman-teman (*fear of failure*) (Steinberg, 1999). Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak memiliki hubungan dengan aspek motivasi berprestasi *hope of success* (HS) ataupun *fear of failure* (FF), perlu dipahami bahwa keterlibatan ayah pada remaja tidak bisa diartikan sebagai hal yang tidak penting. Kebutuhan remaja dan tugas perkembangan remaja yang berubah menyebabkan ayah perlu menyesuaikan keterlibatannya dengan kondisi yang dialami remaja. Hal ini dilakukan untuk mendukung dan memfasilitasi perkembangan remaja agar mencapai perkembangan yang maksimal. Salah satu bentuk penyesuaian yang dilakukan adalah dengan mengubah bentuk keterlibatannya (Steinberg, 1999), sehingga membuat keterlibatan ayah terlihat berkurang dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya.

Berikutnya peneliti melihat dari segi usia ayah responden. Seluruh usia ayah responden pada penelitian ini berada pada rentang usia 40-65 tahun, dimana rentang tersebut menunjukkan bahwa mereka berada pada masa dewasa tengah (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Pada masa ini mereka dihadapi dengan beberapa peran dan tugas perkembangan, yaitu menjadi pengasuh bagi orangtua (Troll & Fingerman dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009), membesarkan anak yang masih kecil, menjadi orangtua bagi remaja dan dewasa muda, serta berprestasi dalam pekerjaannya (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Pada masa ini banyak dari mereka merasa dirinya lebih sibuk dan lebih banyak terlibat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Mereka sering disebut sebagai *sandwich generation*, dimana mereka berada di antara dua kebutuhan (anak dan orangtua) dengan keterbatasan waktu, uang, dan tenaga (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Banyaknya peran dan tugas yang harus dipenuhi dapat membuat ayah tidak maksimal dalam menjalankan peran-perannya karena keterbatasan pada diri ayah. Salah satunya dalam memenuhi peran ayah untuk menumbuhkan motivasi berprestasi pada remaja, meskipun ayah tetap dipersepsikan memiliki keterlibatan yang

tinggi. Hal terakhir yang diduga oleh peneliti adalah mengenai perkembangan keluarga. Jika dilihat dari sudut pandang keluarga, tujuan utama keluarga dengan anak remaja adalah memberikan anak keleluasaan dari ikatan keluarga untuk memberikan tanggung jawab dan kebebasan yang lebih besar, serta mempersiapkan anak untuk memasuki masa dewasa muda (Duvall & Miller, 1985). Hal ini menunjukkan bahwa yang perlu diperhatikan pada keluarga dengan anak remaja bukan hanya perubahan kebutuhan dan kepentingan dari remaja saja, melainkan perlu diperhatikan juga perubahan yang harus dilakukan oleh orangtua untuk menyesuaikan diri dengan remaja. Jadi untuk mencapai tujuan tersebut, perubahan harus dilakukan oleh orangtua dan remaja sebagai kesatuan unit, untuk menjaga agar keadaan keluarga seimbang (Steinberg, 1999).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adler, A. (1929). *The science of living*. London: Lowe and Brydone.
- Adler, A. (2013). *Understanding human nature*. New York: Routledge.
- Amato, P. R., & Gilbreth, J. G. (1999). Nonresident fathers and children's well-being: A meta-analysis. *Journal of Marriage and the Family*, 557-573.
- Amato, P. R., & Rivera, F. (1999). Paternal involvement and children's behavior problems. *Journal of Marriage and Family*, 375-384.
- Anonim. (2014). Diunduh dari <http://ayahuntuksemua.wordpress.com>
- Anonim (9 Juni, 2014). *University Rankings, Guides, Forums & Events*. Diunduh dari <http://www.topuniversities.com>.
- Atkinson, J. W. (1964). *An introduction to motivation*. New York: D. Van Nostrand Company, Inc.
- BPS (2010). *Penduduk Indonesia*. Diunduh dari <http://sp2010.bps.go.id/>
- Chabra, S., & Kumari, L. (2011). Effect of parental encouragement on achievement motivation

- of adolescents. *International Journal of Education and Applied Sciences*, 73-78.
- Chastain, A. K. (2007). *Birth order and temperament styles in identical and fraternal twins*. (Doctoral dissertation). Available from ProQuest Dissertations and Theses database. (UMI No. 3286611).
- Clark, R. A., Teevan, R., & Ricciuti, H. N. (1955). Hope of success and fear of failure as aspects of needs for achievement. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 53(2), 182-186.
- Collins, C. J., Hanges, P. J., & Locke, E. A. (2004). The relationship of achievement motivation to entrepreneurial behavior: A meta analysis. *Human Performance*, 95-117.
- Collins, C. (2006). *The relationship between birth order and personality and career choices*. (Master's theses). Retrieved from [http://digitalcommons.providence.edu/socialwrk\\_students/13/](http://digitalcommons.providence.edu/socialwrk_students/13/)
- Duvall, E. M., & Miller, B. C. (1985). *Marriage and family development*. New York: Harper & Row, Publishers, Inc.
- Elliot, A. J., & Church, M. A. (1997). A hierarchical model of approach and avoidance achievement motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 218-232.
- Fdn (2012, Juni 14). UI siap terima 4.555 calon mahasiswa program sarjana. *Detik News*. Diunduh dari <http://news.detik.com/read/2012/06/14/063719/194910/10/>
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The father involvement and nurturant fathering scales: Retrospective measures for adolescent and adult children. *Educational and Psychological Measurement*, 143-164.
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2006). Parsons and bales revisited: Young adult children's characterization on the fathering role. *Psychology of Men and Masculinity*, 42-55.
- Finley, G. E., Mira, S. D., & Schwartz, S. J. (2008). Perceived paternal and maternal involvement: Factor structures, mean differences, and parental roles. *Fathering*, 62-82.
- Fizel, L. (2008). The relationship of birth order to perfectionism. (Project Doctoral). Pace University, New York.
- Hao, L., & Burns, M. B. (1998). Parent child differences in educational expectation and the academic achievement of immigrant and native students. *Sociology Education*, 175-198.
- Harahap (2013, Mei 31). Jalur SNMPTN UI terima 2351 mahasiswa baru. *Okezone Kampus*. Diunduh dari <http://kampus.okezone.com/read/2013/05/31/373/85728/>
- Hawkins, A. J., & Palkovitz, R. (1999). Beyond ticks and clicks: The need for more diverse and broader conceptualizations and measures of father involvement. *Journal of Men's Studies*, 11-32.
- Hetherington, E. M., & Stanley-Hagan, M. M. (1997). The effects of divorce on fathers and their children. In M. E. Lamb, *The Role of Father in Child Development*.
- Lamb, M. E. (1997). *The role of the father in child development*. (3rd ed.). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Lamb, M. E., & Tamis-LeMonda, C. S. (2004). *The role of the father in child development*. (4th ed.). New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Lang, J. W., & Fries, S. (2006). A revised 10-item version of the achievement motives scale. *European Journal of Psychological Assessment*, 216-224.
- Manaster, G. J. (1979). Birth order: An overview. In G. K. Phelan, *Family Relationship* (p. 265). Minnesota: Burgess Publishing Company.
- Mulder, J. A. (1997). Images of Javanese gender. In M. Hitchcock, & V. T. King, *Images of Malay-Indonesian Identity* (p. 141). Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Murphy, L. J. (2012). The Impact of birth order on romantic relationship. (Master thesis). Adler Graduate School, Minnesota.
- Muuss, R. E. (1968). *Theories of adolescence*. New York: Random House, Inc.

- Olson, D., & DeFrain, J. (2006). *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths*. New York: Mc Graw Hill.
- Pang, J. S. (2010). The achievement motive: A review of theory and assessment of N-Achievement, Hope of Success, and Fear of Failure.1-66.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Pinsof, W. M., & Lebow, J. L. (2005). *Family psychology the art of the science*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Pletcher, D. E. (2006). *Psychological birth order, academic achievement and affiliation tendencies in college undergraduates*. United States: Truman State University.
- Price, J. (2008). Parent-child quality time: Does birth order matter? *The Journal of Human Resources*, 240-265.
- Riley, R. W., & Shalala, D. E. (2000). *A call to commitment: Fathers' involvement in children's learning*. Washington, DC: ED Pubs.
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2010). *Motivation of education* (3rd ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Steinberg, L. (1999). *Adolescence*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Townsend, N. (2002). Cultural contexts of father involvement. In C. S. Tamis-LeMonda, *Handbook of father involvement* (pp. 249-278). New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Universitas Indonesia. (2014). *Profil Staf dan Mahasiswa*. Diunduh dari <http://old.ui.ac.id/id/profile/page/facts/staf-dan-mahasiswa>.
- Universitas Indonesia. (2014). *Kompetisi Mahasiswa*. Diunduh dari <http://mahasiswa.ui.ac.id>.
- Ziegler, M., Schmukle, S., & Buhner, M. (2010). Investigating Measures of achievement motivations. *Journal of Individual Differences*, 15-21.